

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dampak pandemik Covid-19 menjadi masalah krusial dalam perekonomian Indonesia saat ini dan menyebabkan tingginya angka pengangguran karena kehilangan pekerjaan. Perhatian pemerintah pada pengangguran seringkali terpinggirkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa skenario pemulihan ekonomi pasca pandemik covid-19 belum dapat untuk membuat terciptanya lapangan kerja baru. Situasi ini dapat terlihat dari presentase pengangguran (baik secara paksa maupun sukarela) yang masih tetap tinggi. Pengangguran dan kemiskinan yang masih tergolong tinggi memperlihatkan jika peningkatan pertumbuhan ekonomi sebagai target utama makro ekonomi secara kualitas masih terbilang rendah. Ternyata pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata begitu saja diikuti dengan terbukanya lapangan kerja yang baru. Masalah inilah yang menjadikan kemungkinan tidak meratanya dampak daripada pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat (Riyanto, 2019:85-86).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan salah satu dari beberapa faktor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi pasca pandemic covid-19. Dengan kewirausahaan diharapkan dapat mampu untuk menciptakan kemakmuran yang layak dimasyarakat. Melalui jiwa bisnis, beberapa faktor produksi bisa saja dikombinasikan dan dapat menghasilkan produk terbaru. Dengan meningkatnya produksi sebuah

kesempatan kerja menjadi terbuka lebar dan hal ini bisa mengurangi angka pengangguran. Bersamaan dengan ditemukannya beberapa produk baru, baik itu berupa barang ataupun jasa, maka akan berdampak serta berkontribusi untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi juga pendapatan nasional dengan peningkatan jumlah produksi barang dan jasa. Terbukanya lapangan kerja yang tersedia akan berdampak tinggi terhadap pendapatan masyarakat sehingga jarak kesenjangan ekonomi dari masyarakat berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah dapat dikurangi secara bertahap. Kewirausahaan dapat mendorong masyarakat agar tidak selalu bergantung pada pihak lain, namun harus mampu untuk lebih berkembang dan lebih berpartisipasi dalam pembangunan perekonomian nasional (Arifin, 2018:100).

Pengembangan Ekonomi Lokal menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan ketahanan dan kekuatan ekonomi rakyat dalam menghadapi perkembangan ekonomi pasca pandemic covid-19. Pengembangan ekonomi lokal adalah usaha untuk meningkatkan ekonomi daerah yang berdasarkan atas potensi, ekonomi, keadaan sosial serta budaya masyarakat dengan memanfaatkan kolaborasi dari beberapa pihak, baik pemerintah, wirausahawan, ormas, dan masyarakat lokal sekitar. Semua itu harus dapat dimaksimalkan dalam upaya mengoptimalkan sumber daya untuk menciptakan kesejahteraan dan manfaat bagi generasi penerus nantinya.

Suman (2019) menjelaskan pengembangan ekonomi lokal tentu memiliki tujuan yang perlu dicapai. Tujuan tersebut, yaitu:

1. Menekankan proses kolaboratif dan partisipatif aktif antara masyarakat lokal, pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha/industri (swasta) dalam percepatan pengembangan ekonomi.
2. Membangun hubungan kerja sama yang lebih strategis dan saling menguntungkan untuk mendukung pencapaian tujuan pengembangan ekonomi lokal.
3. Mengupayakan pengintegrasian dan pembangunan sarana, prasarana, dan infrastruktur pendukung pengembangan ekonomi lokal.
4. Mengupayakan strategi aplikatif dan kolaboratif yang mendukung pengembangan UKM yang memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan.
5. Mengupayakan peningkatan atas Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara berkelanjutan dan terukur serta.
6. Mengupayakan tercapainya pemerataan ekonomi, penurunan pengangguran dan kemiskinan, serta peningkatan kemandirian ekonomi lokal.

Pengembangan ekonomi lokal jika dipandang dalam proses operasionalnya dapat dipecah menjadi dua kecenderungan, antara lain yang pertama kecenderungan primer, yaitu pola-pola strategis yang disusun sistematis untuk memberikan kemampuan, kekuatan atau kekuasaan bagi masyarakat lokal untuk lebih mandiri, yang kedua adalah kecenderungan sekunder, yaitu pola-pola strategis yang disusun sistematis melalui pendekatan

musyawarah dengan masyarakat lokal untuk memotivasi dan mendorong peningkatan kapasitas juga kapabilitas yang dapat menentukan pilihan strategis berdasarkan peningkatan produktivitas yang akan dilaksanakan ke depan (Suman, 2019).

Sampai kapanpun bisnis kuliner akan selalu ramai, setiap hari bisnis kuliner ini semakin diminati bagi sebagian orang dan tetap saja bisa berkembang walaupun banyak pesaing di sektor kuliner tersebut. Hal ini dapat disimpulkan jika peminat dari kuliner sendiri begitu besar di masyarakat. Era zaman sekarang ini kebanyakan orang lebih memilih makan di luar daripada makan di rumah, apalagi untuk orang yang masih belum berkeluarga atau tinggal sendiri dan sehari-hari berada di kantor tempat kerja. Tipe orang seperti ini biasanya akan memilih untuk makan diluar atau tidak makan dirumah. Usaha kuliner akan terus menerus bisa berjalan dan berkembang lancar tanpa kendala karena produk yang dijual adalah kebutuhan utama atau pokok manusia. Usaha kuliner bisa dikembangkan dengan tipe-tipe yang berbeda-beda pula, seperti pedagang dipinggir jalan atau biasa disebut pedagang kaki lima, pedagang keliling, warung tenda, kafe, rumah makan, hingga restoran. Untuk memulai usaha kuliner bisa dimulai dengan modal yang kecil maupun besar, tergantung dari ekonomi orang tersebut. Masa balik modal dari usaha kuliner juga bisa dibilang cepat. Ada yang hanya membutuhkan hitungan minggu sudah bisa kembali modal. Usaha di sektor kuliner merupakan jenis usaha yang sebetulnya begitu mudah untuk dijalankan, asalkan kita mempunyai kelebihan dan kemampuan dalam

memasak serta niat kuat dalam mulai menjalankan usaha jenis ini. Orang yang tidak pintar memasak pun juga masih bisa mendalami usaha kuliner, karena bisa mengangkat beberapa karyawan yang pintar memasak dan bisa melayani pembeli. Sebetulnya jenis-jenis makanan yang kita mengerti dan biasa kita makan dapat dijadikan sebuah lahan bisnis yang menguntungkan dan menjanjikan. Makanan-makanan yang sudah sangat familiar seperti, bakso, mi ayam, soto ayam, sate ayam, dan nasi goreng, hingga makanan yang berasal dan suatu daerah seperti gudeg Jogja, nasi pecel Madiun, dan coto Makassar bisa kita jadikan lahan bisnis (Agro, 2019).

Dikarenakan peneliti berasal dari kota Ponorogo dan makanan khas dari kota Ponorogo sendiri adalah sate ayam, maka peneliti memilih jenis usaha sate ayam untuk diteliti. Usaha sate bisa ditemukan diberbagai tempat. Banyak pedagang dijumpai berjualan Sate disepertaran pasar atau pusat perbelanjaan, sekitar kampus, perumahan, maupun jalan protokol. Setelah pandemic covid-19 melanda, persaingan antar pedagang menjadi cukup ketat, karena mungkin mereka kehilangan pekerjaan karena pandemi covid-19 ini dan memilih untuk memulai usaha sendiri, salah satunya menjadi pedagang sate. Jadi sebelum memulai usaha kita sebaiknya harus memikirkan dengan matang dimana memilih lokasi usaha. Usahakan untuk mencari lokasi yang ramai didatangi orang dan tidak juga banyak pesaingnya. Kalau saja bisa, pilih tempat dimana anda merupakan satu-satunya orang yang sedang membuka usaha sate. Siapa sih yang tidak tahu makanan sate, hampir semua orang menyukai makanan ini, karena rasanya yang lezat dan enak. Kapan sate

dibutuhkan sate seringkali menjadi pilihan makanan bagi beberapa orang. Sate sering menjadi pilihan untuk makan siang maupun malam. Sate juga sering menjadi makanan favorit anak-anak maupun orang dewasa dikarenakan murah dan praktis (Muhtar, 2014:68-69).

Secara umum kondisi ekonomi lokal daerah Ponorogo pasca pandemi covid-19 masih belum stabil. Terlihat dari banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi covid-19 ini. Oleh karena itu pemerintah kabupaten Ponorogo akan berfokus pada sektor pertanian dan pariwisata. Pertanian menjadi sangat vital perannya karena sebagian besar masyarakat Ponorogo bekerja pada sektor ini. Produksi pertanian akan membawa kesejahteraan selama ada reformasi pertanian. Untuk itu perlu adanya program di sektor pertanian seperti antara lain pembelian bibit unggul, irigasi yang baik, skema sumur untuk sawah tadah hujan.

Sedangkan pada sektor pariwisata itu penting dalam meningkatkan Pendapatan Anggaran Daerah dan memberikan branding Ponorogo yang maju. Pariwisata yang tumbuh akan berimbas ke berbagai bidang ekonomi. Ponorogo memiliki potensi yang bisa dijual kepada wisatawan, seperti keindahan alam, budaya wisata religi, dan juga pada sektor wisata kuliner, dimana sate ayam Ponorogo menjadi kuliner khas dari kota Ponorogo. Di Ponorogo sendiri terdapat tiga sentra kuliner sate yang besar, yang pertama yaitu Setono, yang berlokasi di sekitar kompleks Makam Bathoro katong. Disana terdapat beberapa pedagang sate yang lebih dikenal sebagai sate ayam kaki lima karena pedagang satenya berjualan di warung kecil atau warung

tenda. Selanjutnya sate ayam kelurahan Purbosuman atau biasa dikenal sate ayam ngepos, alasannya mengapa disebut sate ayam ngepos karena kebanyakan pedagang sate Purbosuman berjualan di area ngepos pusat kota Ponorogo. Dan yang terakhir Nologaten atau yang biasa disebut sebagai gang sate, dari ketiga sentra kuliner sate tersebut yang paling dikenal wisatawan dalam maupun luar kota adalah Nologaten atau yang lebih dikenal orang dengan gang sate. Karena beberapa kali pejabat negara seperti Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden RI ke-7 Joko Widodo menyempatkan diri untuk berkunjung ke gang sate saat melakukan kunjungan ke Ponorogo.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk meneliti salah satu sentra usaha sate di kota Ponorogo yaitu di Gang Sate Jalan Lawu. Oleh karena itu peneliti membuat dan menyusun skripsi dengan judul *Peran Usaha Kuliner Sate Ayam Sebagai Potensi Ekonomi Lokal (Studi Empiris Gang Sate Jalan Lawu Ponorogo)*.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran usaha kuliner Sate terhadap potensi ekonomi lokal Gang Sate Jalan Lawu Ponorogo ?
2. Bagaimana perkembangan usaha kuliner Gang Sate Jalan Lawu Ponorogo ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana peran usaha kuliner Sate terhadap potensi ekonomi lokal Gang Sate Jalan Lawu Ponorogo ?
2. Mengetahui bagaimana perkembangan usaha kuliner Gang Sate Jalan Lawu Ponorogo ?

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Ponorogo, sebagai bahan masukan untuk pembuatan kebijakan pengembangan UMKM.
2. Pedagang Sate Jalan Lawu ponorogo, sebagai bahan masukan untuk melakukan penataan usaha sehingga mampu mengembangkan usaha mereka.
3. Penelitian selanjutnya, sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya terkait penelitian pengembangan potensi ekonomi lokal.

